

ETNOBOTANI TUMBUHAN REMPAH-REMPAH YANG BERPOTENSI SEBAGAI OBAT PADA MASYARAKAT DESA KALIGONDO KABUPATEN BANYUWANGI

ETNOBOTANTS OF POTENTIAL SPICES GROWTH AS A MEDICINE IN THE COMMUNITY OF KALIGONDO VILLAGE, BANYUWANGI DISTRICT

Anita Purniasih¹, Agus Prasetyo Utomo², Kukuh Munandar³
Dosen Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Jember¹
Email: anitapurniasih96@gmail.com

ABSTRAK

Keanekaragaman hayati di Indonesia salah satunya adalah rempah-rempah. Tumbuhan ini mengandung zat aktif yang dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Fokus penelitian ini pemanfaatan rempah-rempah sebagai obat tradisional berdasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat di Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian ini adalah penelitian etnografi khususnya botani dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kaligondo bayuwangi dengan metode analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 spesies rempah-rempah yaitu sirih/suruh, cabe jawa, kencur, kunci, kunyit putih/kuner puteh, kunyit/kuner, lempuyang/puyang, lengkuas/laos, temulawak, jahe merah / jahe abang, kapulaga, dan asam jawa. Pengolahan tumbuhan rempah-rempah dengan menggunakan alat lumpang, kemudian juga direbus untuk diambil sari-sari dari perasan jamu yang dibuat untuk diminum. Tumbuhan ini diperoleh dengan membudidayakan. Sehingga etnobotani tumbuhan obat ini juga diaplikasikan dalam konsep pembelajaran di sekolah SMA/MA/Sederajat pada mata pelajaran Biologi kelas XI pada BAB Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Pertahanan Tubuh pada Subbab peradangan, alergi, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Terutama pada Subbab Pencegahan dan Penyembuhan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat jenis rempah-rempah lebih alami dan mudah dalam proses pencegahan maupun penyembuhan penyakit, tentu saja dengan cara pengolahan yang alami.

Kata Kunci : *Etnobotani, Rempah-Rempah, Obat tradisonal.*

Abstract

Biodiversity in Indonesia is one of spices. This plant contains active substances which can be used as drugs, ingredients or medicinal ingredients. The focus of this research is the use of spices as traditional medicine based on local knowledge of the people in Kaligondo Village, Banyuwangi Regency. The method of this research is ethnographic research, especially botany using descriptive qualitative methods. This research was carried out in the village of Kaligondo with the method of data analysis used was triangulation. The results showed that there were 13 species of spices, namely betel / turtle, java chili, kencur, key, white turmeric / kuner puteh, turmeric / kuner, quail / quail, galangal / laos, ginger, red ginger / brother ginger, cardamom, and tamarind. Processing spices by using a mortar, then boiling them for extracting the juice from the herbal medicine made to drink. This plant is obtained by cultivating. So that ethnobotany of medicinal plants is also applied in the concept of learning in high school / MA / equivalent in class XI Biology subjects in the CHAPTER Structure and Function of Cells in the Body's Defense System in the sub-section of inflammation, allergies, prevention and cure of diseases. Especially in the Prevention and Healing Disease Sub-Section by using medicinal herbs of spices more natural and easy in the process of prevention and healing of diseases, of course by natural processing.

Keywords: Ethnobotany, Spice, Traditional medicine.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati di Indonesia adalah cukup banyak menduduki keanekaragaman hayati dunia. Indonesia merupakan gudang keanekaragaman hayati yang menyimpan lebih dari 239 jenis tumbuhan pangan (Anggraini, Miswan, & Pitopang, 2016, hal. 45) dan lebih dari 2.039 jenis tumbuhan obat yang berguna untuk menyehatkan dan mengobati berbagai macam penyakit manusia (Zuhud, 2015, hal. 187). Banyak tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai tumbuhan obat alami salah satunya adalah tumbuhan rempah-rempah. Masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tumbuhan rempah-rempah yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan penyakit jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat sintetik (Anggraini, Miswan, & Pitopang, 2016, hal. 46).

Tumbuhan rempah-rempah juga dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagiannya berupa daun, batang, akar dan bunga serta mengandung zat aktif yang dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Rusmina, Herbie, & Savitri, 2015, hal. 6). Dimana tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya ada tumbuhan rempah-rempah tradisional yaitu tumbuhan obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya berkhasiat obat yang digunakan menjadi bahan baku dalam obat tradisional oleh masyarakat, kemudian ada tumbuhan obat modern yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah dibuktikan mengandung senyawa aktif yang berkhasiat sebagai obat yang penggunaannya dipertanggungjawabkan secara medis, serta ada tumbuhan obat potensial merupakan jenis tumbuhan yang mengandung senyawa aktif yang berkhasiat sebagai obat yang penggunaannya belum dibuktikan secara ilmiah maupun medis serta penggunaan sebagai obat tradisional masih sulit ditelusuri (Rusmina, Herbie, & Savitri, 2015, hal. 6).

Secara umum obat tradisional atau jamu yang terbuat dari tumbuhan rempah-rempah tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya karena masyarakat menganggap tumbuhan rempah-rempah ini berkhasiat bagi kesehatan. (Rusmina, Harbie Savitri, 2015, hal. 8). Rempah-rempah tidak hanya memberikan efek kelezatan rasa makanan, tetapi banyak diantaranya telah terbukti berkhasiat dalam pengobatan

masyarakat berbasis herbal. Rempah-rempah adalah salah satu bahan penting dalam industri wisata kesehatan dan wisata kuliner yang saat ini berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa rempah-rempah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dimasa mendatang (Hakim, Batoro,& Sukenti, 2015, hal. 134).

Rempah-rempah telah diketahui mempunyai berbagai macam manfaat, apresiasi terhadap rempah-rempah saat ini sangat kurang. Banyak generasi muda saat ini tidak mengenal aneka jenis rempah-rempah. Modernisasi dan perubahan pola konsumsi sehari-hari masyarakat menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan eksistensi rempah-rempah. Para peneliti memperingatkan bahwa perubahan tradisi dan budaya yang sangat cepat di masyarakat akan berdampak pada semakin jarangnyanya pemanfaatan dan semakin hilangnya pengetahuan rempah-rempah di Indonesia. Hal ini sangat ironis karena kekayaan rempah-rempah di Indonesia sangat luar biasa dengan beragam jenis pemanfaatan oleh beragam suku yang mendiami Indonesia. Konservasi tanaman rempah-rempah, terutama pada sentra-sentra habitat rempah tumbuh sangat mendesak dilakukan (Hakim, Batoro, & Sukenti, 2015, hal 134).

Pemanfaatan tumbuhan rempah-rempah dijadikan sebagai obat tradisional atau jamu sudah dikenal oleh nenek moyang kita jauh sebelum pengobatan modern masuk ke Indonesia. Kebanyakan resep racikan jamu sudah berusia sangat tua dan terus digunakan secara turun temurun sampai sekarang ini. Bukti bahwa tumbuhan obat sudah lama digunakan dalam pengobatan, kebiasaan meracik dan minum jamu untuk memelihara kesehatan sudah dilakukan (Rusmina, Harbie,& Savitri, 2015, hal. 8). Hingga saat ini, umat manusia terus mencoba menemukan obat untuk mengurangi dan menyembuhkan penyakit.

Desa Kaligondo merupakan desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Masyarakat desa Kaligondo yang mayoritas sebagai petani lebih dominan untuk menanam tumbuhan rempah-rempah, dan biasanya masyarakat desa Kaligondo membudidayakan tumbuhan rempah-rempah dipekarangan atau dipersawahan, karena tumbuhan rempah-rempah sangat penting bagi masyarakat desa Kaligondo yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu dan dipercaya khasiat dari tumbuhan rempah-rempah tersebut sesuai keyakinan dan pengetahuan lokal masyarakat desa Kaligondo.

Pengobatan tradisional didesa Kaligondo biasanya dilakukan oleh pengobat tradisional atau yang biasa disebut dengan dukun, dengan praktek pengobatan yang dilakukan misalnya penyembuhan dengan menggunakan do'a, penyembuhan dengan menggunakan pijat, dan penyembuhan dengan mengkonsumsi bahan alam atau biasanya tumbuhan rempah-rempah yang berupa ramuan atau jamu. Informasi pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan rempah-rempah dapat diungkap dengan etnobotani yang merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suatu komunitas masyarakat (Tupundu, Anam, & Pitopang 2015, hal. 2).

Studi etnobotani bermanfaat ganda karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, etnobotani juga sebagai perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008, hal. 2). Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional sedangkan etnobotani secara terminologi merupakan hubungan antara tumbuhan dengan kelompok masyarakat diberbagai belahan bumi, interaksi yang dikaji dalam etnobotani merupakan interaksi baik pemanfaatan, pengelolaan maupun upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat tertentu (etnis).

Biasanya pada kajian interaksi akan berhubungan dengan adat istiadat, mitos dan budaya yang telah tertanam pada masyarakat lokal tertentu (etnis). Tujuan dari kegiatan melakukan studi etnobotani ini adalah menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal (etnis) yang memiliki makna dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam dan upaya konservasi lingkungan, serta kehidupan manusia. (Tapundu, Anam, & Pitopang, 2015, hal. 2). Selain itu Etnobotani juga bisa diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan (Rusmina, Harbie, & Savitri, 2015, hal. 2).

Selanjutnya etnobotani juga mempunyai potensi untuk mengungkapkan pengetahuan tradisional pada suatu kelompok masyarakat mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi dan budaya. Hal itu karena keanekaragaman flora di Indonesia sangat banyak. Selanjutnya suku atau etnis yang mendiami wilayah

Indonesiapun sangat beragam sehingga Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda (Nurhaida, Usman, Tavita, 2015, hal. 526).

Kajian etnobotani ini sangat bernilai positif bagi masyarakat karena dapat memanfaatkan berbagai tumbuhan rempah-rempah yang digunakan sebagai obat tradisional atau jamu dengan berbasis pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa Kaligondo. Pengetahuan lokal ini merupakan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lokal, hal ini berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat yang diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Holilah, 2015, hal.163).

Dalam hal ini pengetahuan lokal sebagai salah satu kearifan lokal budaya, kepercayaan, dan adat istiadat, dimana kearifan lokal tersebut terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu (Utomo, 2018, hal. 180). Khususnya masyarakat Banyuwangi didesa Kaligondo adalah salah satu daerah dengan mayoritas masyarakat tradisional yang masih memanfaatkan tanaman rempah-rempah dalam kehidupan sehari-hari, sampai saat ini penggunaan jenis tumbuhan rempah-rempah didesa Kaligondo masih dimanfaatkan . Berdasarkan latar belakang ini saya akan melakukan penelitian ini dengan judul etnobotani tumbuhan rempah-rempah dengan berbasis pengetahuan lokal masyarakat didesa Kaligondo, Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian etnografi khususnya botani dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada bulan April 2019. Data dari penelitian ini berdasarkan pada keterangan informan, dokumen pribadi serta catatan hasil wawancara. Penentuan informan dilakukan dengan purposive dan snowball sampling untuk memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey, observasi awal, wawancara, dokumentasi serta identifikasi tumbuhan. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, kamera, alat tulis, dan perekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis tumbuhan rempah-rempah dan organ tumbuhan rempah-rempah yang digunakan oleh masyarakat Dusun Jepit, Desa Kaligondo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Dusun Jepit, Desa Kaligondo diperoleh hasil bahwa Penggunaan tumbuhan rempah-rempah yang digunakan masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo ini, masyarakat lebih mempercayai khasiat dari tumbuhan rempah-rempah yang digunakan sebagai obat tradisional atau jamu karena tidak menimbulkan efek yang berbahaya, justru tumbuhan rempah-rempah tersebut menimbulkan efek kesehatan bagi masyarakat. Untuk mengkonsumsi tumbuhan rempah-rempah yang sudah diolah untuk dijadikan obat tradisional atau jamu biasanya masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo itu mengkonsumsi rutin setiap hari karena mereka yang bekerjanya sebagai petani membutuhkan energi dan untuk meringankan penyakit pegal-pegal, linu, keseleo, dan nyeri otot yang biasanya dirasakan oleh masyarakat setelah melakukan aktifitasnya.

2. Organ tumbuhan rempah-rempah yang digunakan masyarakat Dusun Jepit, Desa Kaligondo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan diketahui bahwa organ yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo itu lebih banyak menggunakan rimpangnya, dan ada juga yang menggunakan akar, daun, dan buahnya sesuai dengan yang diperlukan dalam pembuatan obat tradisional atau jamu yang terbuat dari tumbuhan rempah-rempah secara alami. Untuk penggunaan organ tumbuhan pada bagian rimpangnya yaitu seperti tumbuhan kencur, kunci, kuner puteh, kuner, temulawak, dan jahe abang.

3. Pemanfaatan tumbuhan rempah-rempah sebagai obat tradisional atau jamu oleh masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bahwa pemanfaatan tumbuhan rempah-rempah sebagai obat tradisional atau jamu menggunakan bagian organ pada setian tumbuhan rempah-rempah sesuai untuk keperluan dalam pengobatan. Untuk pemanfaatan dalam pengobatan penyakit pegal-pegal, linu, masuk angin, dan perut kembung bisa menggunakan organ tumbuhan pada bagian akar sirih, dan daun sirih dengan akar sirih dan beberapa lembar daun sirih dicuci, kemudian ditumbuk sampai halus, biasanya masyarakat di Dusun Jepit Desa, Kaligondo itu menumbuk dengan menggunakan alat lumpang. Setelah tumbukan halus kemudian direbus sampai mendidih dan tercium aroma sirihnya. Kemudian diambil sari-sari pada perasan dari akar siri dan daun sirih yang sudah direbus, dan diminum. Biasanya masyarakat mengkonsumsi jamu sirih ini rutin setiap hari untuk mengurangi sakit yang dirasakan pada tubuh.

Pemanfaatan untuk tumbuhan cabe jawa bisa menggunakan bagian daunnya untuk penyakit meriang, linu, pegal-pegal, dan membersihkan rahim pada wanita yang baru melahirkan, yaitu dengan cara mengambil beberapa daun pada cabe, kemudian dicuci sampai bersih, setelah itu direbus dan dicampur dengan lempuyang atau puyang sampai mendidih dan tercium aromanya, setelah itu di ambil sari-sari pada perasan cabe dan puyang untuk diminum, masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo biasanya menyebut dengan jamu cabe puyang. Pemanfaatan untuk tumbuhan kencur bisa menggunakan bagian rimpangnya untuk mengobati penyakit keseleo, batuk, sakit perut, reumatik, infeksi bakteri, disentri dan encok, yaitu dengan cara mengambil beberapa rimpang pada kencur kemudian dicuci sampai bersih, setelah itu ditumbuk dan dicampur dengan beras, menggunakan lumpang alat yang selalu digunakan masyarakat di Dusun Jepit dalam pembuatan jamu. Setelah ditumbuk sampai halus kemudian direbus sampai aromanya tercium, dan diambil sari-sari dari perasan kencur untuk diminum, biasanya masyarakat di Dusun Jepit ini menyebut jamu beras kencur.

Pemanfaatan untuk tumbuhan kunci bisa menggunakan bagian rimpangnya untuk mengobati penyakit Linu, pegal-pegal, masuk angin, penambah stamina, gatal-gatal, perangsang ASI, dan sariawan, yaitu dengan cara mengambil beberapa rimpang pada kunci kemudian dicuci bersih, setelah itu ditumbuk sampai halus dan dicampur

daun sirih menggunakan lumpang. Setelah itu tumbukan dari kunci direbus sampai tercium aromanya, dan diambil sari-sari perasan dari kunci, kemudian siap untuk diminum. Biasanya masyarakat di Dusun Jepit Desa Kaligondo menyebut dengan jamu kunci suruh. Pemanfaatan untuk tumbuhan kuner atau kunyit bisa menggunakan bagian rimpangnya dalam mengobati penyakit meriang, panas, sesek napas, dan sakit gigi, yaitu dengan cara mengambil beberapa rimpang pada kuner kemudian dicuci bersih, setelah itu ditumbuk dan dicampur dengan asam jawa, gula merah, dan garam menggunakan lumpang. Setelah itu tumbukan kuner direbus sampai tercium aromanya, kemudian siap untuk diminum. Biasanya masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo menyebutnya jamu kuner asem.

Pemanfaatan untuk tumbuhan puyang bisa menggunakan daunnya dalam mengobati pegal-pegal, linu, masuk angin, sakit perut, sesak napas, pilek, penambah darah, dan penambah nafsu makan, dengan cara mengambil beberapa lembar daun puyang kemudian dicuci sampai bersih setelah itu ditumbuk hingga halus dan dicampur dengan cabe jawa. Setelah itu tumbukan puyang direbus dan diberi gula dan garam sampai aromanya tercium untuk siap diminum. Biasanya masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo menyebutnya jamu cabe puyang. Pemanfaatan untuk tumbuhan laos atau lengkuas bisa menggunakan rimpangnya dalam mengobati penyakit meriang, linu, pegal-pegal, nyeri otot, dan panas, yaitu dengan cara mengambil beberapa rimpang pada tumbuhan laos kemudian dicuci sampai bersih setelah itu laos ditumbuk dan dicampur dengan gula merah hingga halus menggunakan lumpang. Setelah itu laos direbus, sampai mendidih dan tercium aromanya kemudian diambil sari-sari perasan pada laos untuk diminum.

Pemanfaatan untuk tumbuhan benthis atau mengkudu bisa menggunakan daun dan buahnya dalam mengobati penyakit arah tinggi, batuk, radang amandel, sariawan, tekanan darah tinggi, kencing manis, perut kembung, masuk angin, cacingan, dan gondongen, dengan cara mengambil beberapa buah benthis kemudian dicuci sampai bersih, setelah itu buah benthis ditumbuk dan dicampur dengan gula hingga halus menggunakan lumpang. Setelah itu buah benthis direbus sampai aroma khas dari buah benthis tercium, kemudian diambil sari-sari perasan dari buah benthis untuk diminum.

Khusus untuk penyakit gondongen biasanya masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo menggunakan benthis yang masih muda, dan mentah (pentil), digunakan untuk kalung pada leher agar menyembuhkan penyakit gondongen. Pemanfaatan untuk tumbuhan temulawak bisa menggunakan rimpangnya dalam mengobati penyakit linu, pegal-pegal, dan nyeri otot, dengan cara mengambil beberapa rimpang pada tumbuhan temulawak, setelah itu dicuci hingga bersih kemudian ditumbuk sampai halus dan dicampur dengan gula, asam jawa, kayumanis, dan kapulaga sampai halus menggunakan lumpang. Setelah itu direbus hingga mendidih dan tercium aromanya, kemudian diambil sari-sari dari perasan pada rebusan temulawak untuk diminum.

Pemanfaatan untuk tumbuhan jahe abang atau jahe merah bisa menggunakan rimpangnya dalam mengobati penyakit panas, meriang, pegal-pegal, nyeri otot, rematik, dan masuk angin, yaitu dengan cara mengambil beberapa rimpang pada jahe abang, kemudian dicuci sampai bersih setelah itu ditumbuk hingga halus dengan menggunakan lumpang. Setelah itu tumbukan jahe merah direbus dicampur dengan gula merah, dan parutan bawang merah hingga mendidih dan aromanya tercium, kemudian diambil sari-sari dari perasan pada rebusan jahe abang untuk diminum. Pemanfaatan untuk tumbuh kapulogo atau kapulaga bisa menggunakan bijinya dalam mengobati penyakit sakit perut kembung, nyeri otot, batuk, dan rematik, dengan cara mencuci biji kapulaga hingga bersih setelah itu ditumbuk dan dicampur dengan gula, asam, dan kayu manis, kemudian biji kapulogo direbus hingga mendidih dan tercium aromanya untuk diambil sari-sari dari perasan kapulogo untuk diminum. Pemanfaatan untuk tumbuhan asam jawa bisa menggunakan buahnya dalam mengobati penyakit darah tinggi, encok, borok, demam, dan obat radang, yaitu dengan cara mengambil beberapa buah asam jawa kemudian, setelah itu direbus dicampur dengan bawang merah, dan gula merah untuk diambil sari-sari pada rebusan buah asam untuk diminum.

4. Kearifan lokal masyarakat Dusun Jepit Desa Kaligondo

- a. Cara masyarakat memperoleh tumbuhan rempah-rempah dan cara masyarakat mengambil tumbuhan rempah-rempah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan bahwa masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo biasanya memperoleh tumbuhan rempah-rempah

dengan cara membudidayakan sendiri, karena masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo itu umumnya bekerja sebagai petani, jadi masyarakat lebih memilih untuk mengembangkan penanaman budidaya tumbuhan rempah-rempah sendiri disawah atau pekarangan rumah. Tetapi ada juga masyarakat yang memperoleh tumbuhan rempah-rempah dengan cara membeli untuk keperluan sehari-hari atau untuk dijadikan sebagai obat tradisional atau jamu.

Sedangkan untuk pengambilan tumbuhan rempah-rempah ini masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo mempunyai tradisi sendiri untuk pengambilannya yaitu beberapa tumbuhan seperti kencur, kunci, kuner putih, puyang, laos/lengkuas, temulawak, dan jahe abang diambil dengan cara diduduk atau digali agar tumbuhan yang diambil utuh dengan akar rimpangnya dan pengambilan ini dilakukan pada pagi hari atau subuh sesuai dengan kepercayaan dari masyarakat karena agar lebih segar khasiat dari tumbuhan rempah-rempah yang akan digunakan sebagai obat tradisional atau jamu. Kemudian untuk tumbuhan yang sudah diambil setelah itu harus langsung diolah agar tumbuhan pada bagian rimpang tidak terlalu kering.

b. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan rempah-rempah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini pengetahuan informan tentang tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional atau jamu diperoleh dari warisan leluhur atau nenek moyang, karena dulu banyak sekali masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo selalu berinteraksi dengan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan salah satunya yaitu tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional atau jamu karena orang dulu atau leluhur lebih percaya dengan khasiat dari tumbuhan rempah-rempah, selain itu juga efek dari segi ekonomi, jadi masyarakat di Dusun Jepit lebih banyak memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan hidupnya.

Masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo ini memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional dari salah satu leluhur yang bernama Mbah Jabung, karena Mbah Jabung merupakan leluhur yang dulu bekerja sebagai dukun, dan tukang pijit, serta mengobati orang sakit dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai media pengobatannya, dari hal itu sampai sekarang

masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo masih mempercayai khasiat dalam pengobatan tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional.

Selain itu, ada juga masyarakat yang memperoleh pengetahuan tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional dari warisan keluarga, karena banyak sekali masyarakat di Dusun Jepit, Desa Kaligondo menanam dan membudidayakan tumbuhan rempah-rempah dipekarangan rumah sebagai apotek hidup, dan ada juga masyarakat yang memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional itu dari buku, atau koran.

5. Potensi Etnobotani Tumbuhan Rempah-Rempah Sebagai Sumber Belajar Biologi

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi hubungan antara manusia atau kelompok masyarakat etnis dengan tumbuhan terutama tumbuhan obat. Tumbuhan obat ini digunakan untuk mencegah atau menyembuhkan penyakit oleh masyarakat. Sehingga etnobotani tumbuhan obat ini juga diaplikasikan dalam konsep pembelajaran di sekolah SMA/MA/Sederajat pada mata pelajaran Biologi kelas XI pada BAB Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Pertahanan Tubuh pada Subbab peradangan, alergi, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Terutama pada Subbab Pencegahan dan Penyembuhan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat jenis rempah-rempah lebih alami dan mudah dalam proses pencegahan maupun penyembuhan penyakit, tentu saja dengan cara pengolahan yang alami. Dalam hal ini siswa dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat, selain itu siswa juga dapat mengetahui jenis penyakit apa saja yang bisa diobati dengan tumbuhan rempah-rempah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 spesies rempah-rempah yaitu sirih/suruh, cabe jawa, kencur, kunci, kunyit putih/kuner puteh, kunyit/kuner, lempuyang/puyang, lengkuas/laos, temulawak, jahe merah / jahe abang, kapulaga, dan asam jawa. Pengolahan tumbuhan rempah-rempah dengan menggunakan alat lumpang, kemudian juga direbus untuk diambil sari-sari dari perasan jamu yang dibuat untuk diminum. Tumbuhan ini diperoleh dengan membudidayakan. Sehingga etnobotani

tumbuhan obat ini juga diaplikasikan dalam konsep pembelajaran di sekolah SMA/MA/Sederajat pada mata pelajaran Biologi kelas XI pada BAB Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Pertahanan Tubuh pada Subbab peradangan, alergi, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Terutama pada Subbab Pencegahan dan Penyembuhan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat jenis rempah-rempah lebih alami dan mudah dalam proses pencegahan maupun penyembuhan penyakit, tentu saja dengan cara pengolahan yang alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Miswan, & Pitopang, R. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Tialodi Desa Taopan Kecamatan Taopa Kabupaten Pagiri Moutong. *Bioacelebes*, 10(1), 45-55.
- Hakim, L, Batoro J & Sukenti K. (2015). Etnobotani Rempah-Rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL*, Vol. 6, No. 2. 133-141.
- Holilah, M. 2015 . Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur. *JPIS*, 24(2), 163-164.
- Nurhayati, T. 2008. Uji Efek Sediaan Serbuk Instan Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga* L.) Sebagai Tonikum. *Eprints*. 1-15.
- Nurhaida, Usman, F. H., & Tavita, G.E. (2015). Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Dusun Kelampuk. *Jurnal Hutan Lestari*,. 3.(4), 526-537.
- Rusmina, Harbie, & Savitri (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat. (Online), (<http://repository.unpas.ac.id/11851/5/13.%20BAB%202.pdf>). 3 Maret 2019 (16:15)
- Suryadarma, I. G. P (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Jogjakarta.
- Tapundu, A. S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan Kabupaten Gisi Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, (Online), Vol.9 No.2, (<http://ejournal.upp.ac.id/index.php/fkipbiologi/article/view/1186>) 12 Maret 2019 (11:15)
- Utomo, A. P. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Angklung Paglak Sebagai Sumber Etika Lingkungan. *Jurnal biologi dan Pembelajaran Biologi*. 3(2), 176-190.
- Anita et al, 2019. Etnobotani Tumbuhan Rempah-rempah

Zuhud, E.A.M. (2015). Penyebaran Spasial Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Dan Obat Dikampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Bogor. *Media Konservasi* 20(3), 187-196.

